

PIWULANG MELALUI MARTABAT TUJUH DALAM TEKS *SĒRAT ASMARALAYA*

oleh

Hesti Mulyani

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Piwulang, or Javanese moral teaching, needs greatly to be given to the young generation nowadays. As the next torch of the nation, they need to be armed with strong moral foundations in order not to be easily swayed indecisively into different directions and in order to be able to overcome the various obstacles in life in positive ways. It is therefore considered necessary to conduct research on such moral teaching to offer alternative solutions for the needs of those who will continue the life of the nation and to revive the old Javanese moral teaching contained in the next of *Sĕrat Asmaralaya*.

Elaborated in *Sĕrat Asmaralaya* are the basic idea of the teaching about *manunggaling Kawula-Gusti* (martabat tujuh) are (1) *éling* (remembering) man's nature as *kawula* (subject), (2) knowing the essence of God, (3) endeavoring to be *insan kamil*, (the ideal man), and (4) knowing ways of facing death.

Keywords: *Sĕrat Asmaralaya*, text, *piwulang*

A. Pendahuluan

Sĕrat Asmaralaya dalam khasanah naskah Jawa termasuk salah satu naskah dalam pengelompokan teks sastra jenis suluk (*piwulang*). Kategori teks sastra jenis itu memuat ajaran para orang saleh, suci, dan bijaksana yang mendasarkan ajarannya pada ajaran *kĕjawèn* yang dipadukan dengan ajaran keislaman (Behrend, 1990: XI). Di samping itu, juga merupakan ungkapan pikiran dan perasaan nenek moyang sebagai hasil budaya bangsa masa lampau (Baroroh-Baried, 1994: 55) yang sarat dengan konsepsi ajaran moral Jawa

yang bernapaskan Islam. Hal itu terjadi karena masuknya agama Islam ke dalam masyarakat Jawa telah berabad-abad memegang budaya Jawa-Hindu, tidak saja menarik perhatian di bidang sosio-budaya pada umumnya, tetapi juga menarik di bidang sastra.

Ajaran moral yang dimaksud adalah ajaran yang bertalian dengan perbuatan dan kelakuan yang pada hakikatnya merupakan pencerminan akhlak atau budi pekerti. Secara keseluruhan, ajaran moral merupakan kaidah dan pengertian yang menen-

tukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk (Poedjawijatna, 1968: 16 dalam Darusuprta, 1990: 1).

Selain hal tersebut salah satu ciri khas penyampaian suatu karya sastra bersifat esoteris, yakni suatu ajaran atau kepercayaan bersifat rahasia yang hanya dimengerti dan dimiliki oleh lingkungan masyarakat yang melahirkan karya sastra itu (Mudhofir, 2001: 128).

Asmaralaya merupakan kiasan kehidupan setiap manusia. Dalam hal ini, manusia (Mudhofir, 2001: 194) adalah suatu wujud yang utuh, merupakan perwujudan Illahi, dan alam semesta. Selain itu, manusia juga merupakan citra Tuhan dengan alam semesta. Manusia adalah tujuan utama yang ada di balik penciptaan alam karena tidak ada ciptaan lain yang mempunyai sifat-sifat yang menjadi cermin sifat-sifat Illahi yang sesungguhnya. Kiasan kehidupan manusia yang dimaksud (*Asmaralaya*) adalah kegembiraan kematian atau nilai-nilai menuju ke kematian. Dengan kata lain, "Bagaimanakah manusia itu dalam menghadapi *sakaratul maut*?"

Berikut ini dideskripsikan hal-hal yang berhubungan dengan cara-cara manusia dalam menghadapi *sakaratul maut*, yaitu dimulai dari hakikat Tuhan, hal penciptaan alam dan manusia, ketenteraman hidup, hidup sejati, sampai pada bagaimana menghadapi *sakaratul maut*.

B. Hakikat Tuhan

Menurut Mudhofir (2001: 129), kata hakikat atau esensi berasal dari

kata Latin *essentia*, yang berasal dari *esse* berarti ada. Adapun yang dimaksud dengan hakikat adalah: (1) yang menjadikan sesuatu itu ada, tanpa hakikat sesuatu tidak ada; (2) yang menjadikan sesuatu memiliki dan yang menjadikan sesuatu itu dapat dikenali sebagai sesuatu hal tertentu; (3) ciri pokok yang menentukan adanya sesuatu; (4) kekuatan pokok atau utama, terdalam dari sesuatu. Jadi, hakikat Tuhan adalah Allah, yang menjadikan sesuatu itu ada, yang menjadikan sesuatu memiliki dan yang menjadikan sesuatu dapat dikenali, yang mempunyai ciri pokok yang menentukan adanya sesuatu, dan yang mempunyai kekuatan pokok atau utama, terdalam dari sesuatu.

Dalam teks *Sĕrat Asmaralaya*, hakikat Tuhan diuraikan berdasarkan pendapat para sufi (ahli ilmu kesempurnaan batin) (Poerwadarminta, 1986: 970) sebagai berikut:

Cahaya atau *Nur Muhammad* itu memancar dan menyelimuti seluruh alam semesta. Pancaran cahayanya mempunyai warna dan bentuk yang bermacam-macam. Jadi, semua yang ada di alam semesta ini diliputi oleh cahaya. Seperti yang diuraikan Supadjar (2001: 22-23; 2000: 26) bahwa daun itu berwarna hijau, artinya daun itu memantulkan atau memberikan hijau (-nya) cahaya. Dengan kata lain, bahwa daun itu memantulkan cahaya hijau matahari. Akan tetapi, adalah salah jika dikatakan bahwa cahaya matahari itu hijau. Cahaya matahari juga merah, sebagaimana yang dipantulkan oleh bunga mawar, atau dapat juga berwarna

putih atau kuning langsung, atau bahkan sawo matang seperti yang dipantulkan oleh kulit manusia, dan seterusnya. Semua pancaran cahaya itu adalah perwujudan kewaspadaan. Apabila kewaspadaan itu ada pada manusia, maka inti pusatnya tampak pada sorot mata. Apabila penglihatan manusia mencapai tingkat waspada, maka dapat melihat keadaan seluruh alam semesta dan hanya kewaspadaan yang dapat membimbing ke surga.

Dari pancaran cahaya yang terang-benderang tanpa bayangan dan bersatu dengan *rahsa*, maka terjadilah manusia. Hal itu terjadi karena *sabda-Nya* dan kehendak-Nya, *Kun Fayakun*. Menurut Supadjar (2001: 296-297) *Kun* berarti sabda Tuhan, sabda Tuhan sekali untuk selamanya (Tuhan, seru sekalian alam), sedangkan *Fayakun* berarti menjadilah semuanya terbentang selamanya. Dengan demikian, *Kun Fayakun* berarti semua yang ada di alam semesta ini terjadi karena sabda dan kehendak Tuhan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semua yang ada di alam semesta ini memantulkan pancaran cahaya Tuhan, maka Tuhan itu adalah Cahaya Maha Cahaya. Pernyataan itu diuraikan dalam teks *Sêrat Asmaralaya* sebagai berikut :

ana wiku mêdhar ananing Hyang Agung / yaiku cahyanta / kang nglimputi woring dhiri / wayangannya dumunung nêng nétranira // bundêr nguwung lir sunaring surya nrawung / aran nur Muhammad /
(II.2.a-d, 3.a-b)

wênèh muwus jatining kang murwèng idhup / yaiku pramana / kang misésa ing sakalir / dumunungnya nêng utyaka guruloka // iya iku têmbung Arab Baitul Makmur / tandhané kang nyata / anèng gèbyaring pangèksi / lwih waspada wruh gumlaring alam donya //

(II.10, 11)

mung pramana kang bisa nuntun mring swarga //

(II.12.d)

ana rupa kadya rupanta priyangga //kang akonus saking kamanungsanta wus / saplak nora siwah / amung mawa caya putih / iya iku kang aran mayangga sêta //

(II.21.d, 22.a-c)

ana cahya sêta prapta gêng sasada // iya iku nur Muhammad kang satuhu /

(II.25.d, 26.a)

cahya maya-maya / jumênêng mungging unggyaning / tuntung driya anartani trilokaya // Baitul Makmur Baitul Mukhar-ram têtêlu / ing Baitul Muqaddas / sumunar praptèng pangèksi / liyèpèna katon ponang cahya maya // anarawung warna-warna wor dumunung /

(II.28.b-d, 29.a-d, 30.a)

nuksmèng cahya kang sajati / ingkang padhang gumilang tanpa wayangan //langgèng nguwung angèbèki buwana gung / mulih purwanira / duk durung tumurun maring / ngarcapada awarna warana raga

(II.31.c-d, 32.a-d)

cahyani pun gumilang-gilang nêrawung / tanpa wêwayangan / nélahi sêsining bumi / gya tumurun wor rahsa dadya manungsa

// marma têtmu yèn prapta antarèng layu / ana cahya prapta / gumilang pindha angganing / tirta mungging ron lumbu amaya-maya // dyan puniku ciptanèn dadya sawujud / lawan sabdanira / kang sinêdyan samadyaning / ngèn-angènta yèkti waluya sampurna // mulya wangsul mring asalira rumuhun / sabda gaib babar / bali angèbaki bumi / tribuwana kèbak bangkit mègat nyawa /

(II.34-37)

Terjemahan:

Ada seorang wiku menerangkan adanya Tuhan, / yaitu cahayamu / yang menutupi seluruh tubuhmu. / Bayangannya berada di dalam matamu // berbentuk bulat dan bersinar seperti sinar matahari / disebut Nur Muhammad. / Ada lagi yang menguraikan tentang sesungguhnya yang berkuasa pada kehidupan. / Yaitu, ada pada denyut jantung / yang menguasai semua yang ada di dalam tubuh / yang bertempat di utyaka guruloka // atau dalam kata Arab disebut Baitul Makmur. / Tanda yang sesungguhnya / berada di dalam sorot penglihatan, / bagi yang lebih waspada dapat mengetahui terbentangnya alam dunia. // karena hanya hati yang awas yang dapat membimbingmu ke surga. // ada bentuk seperti bentukmu sendiri, // yang ditarik dari kemanusiaanmu, sudah / serupa betul dan tidak berbeda / hanya

ada cahaya putih, / ada cahaya putih sebesar lidi datang. // Yaitu, cahaya atau nur Muhammad yang sesungguhnya / Yaitu, adanya cahaya yang terang / berada di / dalam hati yang paling dalam dan merata di seluruh trilokaya. // Baitul Makmur, Baitul Mukhar-ram, dan ketiga / Baitul Muqaddas / yang bersinar sampai pada penglihatan manusia, / yakni pada waktu memejamkan mata terlihat ada bayangan cahaya // terang berwarna-warni yang bercampur dan berada / Kemudian, menjelma menjadi cahaya yang sejati / yang terang-benderang tidak ada bayangannya. // Kekal abadi selama-lamanya bersinar-sinar memenuhi alam semesta. / Kemudian, kembali ke asalnya, / yakni ketika manusia belum ada / di dunia dan bentuknya masih belum jelas. // Adanya cahaya yang terang-benderang / tidak ada bayangannya / yang menyinari seluruh isi bumi. / Kemudian, turun bersatu dengan air mani dan kemudian menjadi manusia. // Sudah barang tentu, jika datang di antara mati / ada cahaya yang datang / bersinar terang seperti / air yang berkilauan berada di atas daun keladi. // Setelah itu terciptalah menjadi satu wujud / dengan sabda-Mu / yang dikehendaki di antara / angan-angan-Mu sungguh akan menjadi sempurna, yakni berbentuk manusia. / Kemudian, kembali ke asal mulanya yang mulia. /

Sabda gaib selesai, / kembali memenuhi bumi / triloka penuh dengan kelahiran dan kematian. //

Uraian di atas menyatakan bahwa segala "Sesuatu" yang ada di alam semesta ini adalah "Semua" yang harus berada pada sesuatu yang luasannya melebihi Sesuatu yang disifatkan sebagai Semua itu. Artinya, bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan sifat dari Tuhan. Jadi, Semua itu bukan Semua, melainkan masih ada sesuatu yang mengatasi kesemuanya itu, yakni Tuhan.

Jika saat kematian manusia hampir tiba, ada ada bentuk dan rupa seperti dirinya sendiri yang keluar dari tubuh yang disebut *mayangga séta*, yakni bentuk dan rupa manusia yang bercahaya putih. Jika bentuk itu sudah dilihat, maka diam dan mengheningkan ciptalah untuk menyatu dengan Tuhan.

wènèh sung wruh jatining Gusti wus karuh / bènjang lamun sira / wus parèk antarèng pati / ana rupa kadya rupanta priyangga / kang akonus saking kamanungsanta wus / saplak nora siwah / amung mawa caya putih / iya iku kang aran mayangga séta // lamun iku. wus kadulu ing sirèku / nyiptaa anunggal / sèjakna gènti umanjing / dadi tètèp warangka manjing curiga //

(II.21-23)

Terjemahan:

Ada lagi yang memberi pengetahuan tentang sesungguhnya Tuhan. Telah diketahui / besok jika kamu / sudah dekat saatnya mati / ada bentuk seperti bentukmu sendiri, // yang ditarik dari kemanusiaanmu, sudah / serupa betul dan tidak berbeda / hanya ada cahaya putih, / yaitu yang disebut *mayangga séta* 'bayangan badan yang berwarna putih'. //

Di samping pancaran cahaya, hakikat Tuhan ditunjukkan dengan adanya *rasa*. *Rasa* berarti apa yang dialami oleh hati atau batin ketika pancaindera menanggapi sesuatu (Poerwadarminta, 1986: 802). *Rasa* dianugerahkan kepada makhluk yang tertinggi, yakni manusia. Dengan demikian, manusia mempunyai rasa dan sekaligus perasaan sehingga manusia dapat merasakan dalam segala dimensi. Dengan *rasa*, manusia dapat ingat (*éling*) akan asal-usul dirinya sendiri dan dapat mencapai *kawruh sangkan paraning dumadi*, yakni pengertian tentang asal dan tujuan segala makhluk.

Éling (ingat) akan asal-usul dirinya sendiri, berarti ingat akan *pandam*, *pandom*, dan *panduming Dumadi*. *Pandam* artinya cahaya, yakni Nur Muhammad. *Pandom* berarti arah, yakni dari atau asal dan tujuan manusia. *Pandum* yang berarti kesesuaian takaran sebab-akibat dari *Dumadi*, yang membuat ada, yakni Tuhan (Supadjar, 2000: 159).

Rasa dan perasaan menjadi satu di dalam tubuh menimbulkan napas. Napas sebagai pertanda bahwa manusia itu hidup. Jika napas lenyap dari manusia, berarti manusia telah kembali ke *kesuwungan*, yakni ketika manusia belum terwujud, nukilan-nya sebagai berikut :

worna lawan rasa lan pangrasanira // pangrasèku anané Gusti saèstu / kawula rasanta / yèn rasa lan pangrasa wis / wor sajuga tètèp ing panunggalira // sirna sampun tanpa rasa pangrasa wus / mulih mulanira / duk sira durung dumadi / bali nèng ning nora muni nora muna //
(II.7.d, 8, 9)

Terjemahan:

satukanlah dengan rasa dan perasaanmu. // Menurut perasaanku adanya Tuhan itu sebenarnya / yang hamba rasakan, / jika rasa dan perasaan sudah / bercampur menjadi satu, yakni tetap manunggal (menjadi satu kesatuan). // Jika hal itu sudah lenyap, yakni tanpa rasa dan perasaan, maka akan / kembali ke asalnya. / Artinya, kembali pada saat kamu belum berwujud menjadi manusia, / kembali ke keadaan diam yang hening, tidak bersuara, dan tidak bergerak.

Suara manusia juga sebagai perwujudan adanya Tuhan. Jika suara itu lenyap dari tubuh manusia, berarti manusia mati. Begitu sebaliknya, manusia yang telah mati tidak akan

dapat berbicara. Dengan demikian, yang menguasai hidup manusia adalah suara, seperti yang ditunjukkan dalam nukilan berikut :

wènèh jamhur amarna kang Mahaluhur / yaiku suwara / kang kuwasa murwèng urip / pratan-dhané lamun sirna swaranira // praptèng lampus mènèng nora bisa muwus /
(II.13, 14.a)

Terjemahan:

Ada lagi yang menguraikan tentang adanya Tuhan, / yaitu suara / yang berkuasa menguasai hidup. / Sebagai pertanda jika suaranya hilang // berarti telah sampailah pada saat kematian, yakni diam tidak dapat berbicara. /

Angan-angan sebagai tempat *atma* (*angèn-angèn balé atma*) sebagai pertanda adanya Tuhan. Angan-angan sebagai tempat *atma* yang berada di dalam jantung yang menimbulkan dan menguasai adanya keinginan, rasa, perasaan, *cipta*, *sir*, *pancamaya*, dan pancaindera. Jika manusia dapat mengendalikan dan menjaga semua angan-angan itu agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, maka manusia akan menemukan keadaannya yang sejati. Jika saat kematian akan datang, persiapkanlah dengan cara menghilangkan *rasa* dari tubuh. Akhirnya, akan mendapatkan surga, yakni kenikmatan yang bermanfaat selamanya. Hal itu ditunjukkan dalam nukilan teks berikut :

*sawènèh pandhita / mêjang
ananing Hyang Widi / iya iku
angèn-angèn balé atma // nèng
fro jantung jênak jênjêm anjê-
jangkung / sakrêjêting sêja / rasa
pangrasa cipta sir / panca maya
pancadriya kawasêsa // marma
yèn wus prapta antaraning lam-
pus / angèn-angênira / nèngna
aywa mobah-mosik / rasanira
sirmakna mring kono poma //
yêkti nêmu sêjatiné kaananmu /
tan susah sinêdya / pan wus mang-
gih suwargadi / têmah nikmat
mupangat salaminira //
(II.14.c-d, 15, 16, 17)*

Terjemahan:

yang memberi pelajaran ada-nya Tuhan / yaitu terdapat pada angan-angan atau pikiran sebagai tempat adanya jiwa // di dalam jantung dengan tenang dan tenteram untuk menjaga / semua keinginan atau kehendak, / rasa, perasaan, cipta, dan niat. / Lima macam kesetiaan atau pancaindera itu yang dikuasai. // Oleh karena itu, jika sudah tiba saatnya mati / angan-anganmu / didiamkan jangan bergerak / hilangkanlah rasamu dan di situlah sesungguhnya // kamu menemukan keadaanmu yang sejati. / Tidak perlu diinginkan / sudah menemukan surga yang utama. / Akhirnya, mendapatkan kenikmatan dan kemanfaatan selamanya. //

Alat kelamin perempuan, *sulbi*, merupakan tempat kenikmatan sejati, yakni rasa yang mendatangkan ke-

muliaan, dan dari tempat itu juga keluar awal kehidupan manusia. Dengan demikian, *sulbi* merupakan tempat yang suci. Oleh karena itu, jagalah dari hal-hal yang tidak baik. Bila nanti saat kematian hampir tiba, pu- satkan rasa dan perasaan pada *sulbi* sehingga kemuliaan dan keselamatan akan didapat, seperti nukilan berikut:

*mènèh nuduh jatining urip du-
munung / anèng sulbinira /
papan kanikmatan yêkti / pur-
wèng urip saking kono sangka-
nira // marma bésuk yèn wus
arsa praptèng layu / ing pangès-
thinira / dumunung anèng ing
sulbi / yêkti mulya waluya mring
uripira // tur amèngku saliring
rasa sadarum / mung nikmat
mupangat / salamêt salami-lami
/ langgèng urip mangka witing
rasa mulya //
(II.18-20)*

Terjemahan:

Ada lagi yang memberi tahu tentang hidup yang sejati, yaitu berada / di alat kelamin perempuan, *sulbi*, / yang juga merupakan tempat kenikmatan yang sesungguhnya. / Sebenarnya, asal mula hidup juga dari tempat itu. // Oleh karena itu, besok kalau sudah tiba saat kematian / dalam niatmu / yakni bertempat pada alat kela- min perempuan itulah / sesungguhnya kemuliaan kem- bali pada hidupmu // dan me- nguasai berbagai macam rasa. / Hanya kenikmatan yang ber- manfaat / yang dapat mem-

buat manusia hidup selamat selama-lamanya. / Keabadian hidup itulah sebagai permu- laan dari rasa yang mulia. //

Jiwa manusia merupakan tabir hidup yang sejati dan hakikat Tuhan. Manusia hidup yang tidak berpisah dengan siang dan malam sesungguhnya merupakan pertanda bahwa Tu- han itu sesungguhnya ada dan berde- katan dengan rasa manusia. Artinya, Tuhan itu berdekatan dan ada di da- lam rasa manusia.

*sajatining uripira / kang wus
awor tan pisah siyang ratri /
sajroning Kur'an kasêbut / min
kibar il warita / Gusti Allah ra-
kêtan lan rasanipun / liré wus
awor sarasa / rasa sajroning nga-
urip //
(IV.2)*

Terjemahan:

Kesejatan hidupmu / yang su- dah bersatu dan yang antara siang dan malam tidak dapat dipisahkan, / di dalam Al Qu- ran disebut / min kibar il wa- rita, / yang berarti Gusti Al- lah berdekatan dengan rasa manusia. / Artinya, sudah ber- campur menjadi satu rasa, / yaitu rasa di dalam hidup. //

Dengan demikian, hakikat terse- but dipergunakan untuk menunjuk- kan subjek yang kekal, tidak terbatas, tidak bersyarat, sempurna, dan tidak berubah. Subjek itu tidak bergantung kepada yang lain. Di dalam diri-Nya

terkandung segala sesuatu yang ada dan menciptakan segala sesuatu yang ada. Jadi, pemilik hakikat tersebut adalah Tuhan.

Hakikat Tuhan adalah kompre- hensif, mono-pluralitas. Hal itu di- buktikan bahwa Tuhan tidak mengen- al temporal, yakni tidak mengenal masa lalu (*alam adam maqđum, azali abadi*). *Alam adam* berarti alam yang terdahulu dan ada sejak *azali*. *Azali* berarti tiada awal atau tiada permu- laan. *Abadi* berarti kekal selamanya, dan tiada berakhir (Simuh, 1988: 283).

C. Penciptaan Alam Semesta dan manusia

Dalam teks *Sêrat Asmaralaya*, dinyatakan bahwa Dzat Tuhan, yakni yang menyebabkan sesuatu menjadi ada (Poerwadarminta, 1986: 1155), memiliki berbagai macam *sifat* 'peri keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu (orang, benda, dsb.)' (Poerwadarminta, 1986: 943), *asma* 'nama' (Poerwadarminta, 1986: 62), dan *af'al* 'kelakuan, perbuatan' (Poer- wadarminta, 1986: 18) 'nama' (Poer- wadarminta, 1986: 62). Tuhan di- gambarkan sebagai Dzat yang berke- hendak dan berkarya secara aktif se- bagai pencipta dan penguasa alam semesta. Dengan adanya *sifat*, *asma*, dan *af'al* itu berarti *Sêrat Asmaralaya* mengajarkan paham ketuhanan yang bersifat *Theis* (Simuh, 1999: 215).

Dzat Tuhan diuraikan menjadi berbagai macam keadaan dan wujud (makhluk, benda, dsb) yang ada di alam semesta ini. Adanya perpaduan *trimurti* (tiga kesatuan), yakni cahaya matahari (panas, api), cahaya bulan

(dingin), dan angin (hawa, udara) dapat menimbulkan keseimbangan keadaan alam semesta. Selain itu, dilengkapi juga dengan adanya bumi (tanah), laut (air), dan semua makhluk ciptaan Tuhan berjalan sesuai dengan kodratnya di alam semesta ini.

Dalam konsepsi tentang manusia, *Sêrat Asmaralaya* mengetengahkan ajaran *martabat tujuh* yang berasal dari Kitab *Al Tuhfah al Mursalah ila Ruh al-Nabi* karya Muhammad Ibnu Fadlillah (seorang Sufi India yang wafat 1620 M.) (Simuh, 1999: 215).

Lebih lanjut, Simuh (1999: 215-216) menguraikan bahwa *martabat tujuh* merupakan pengembangan dari suatu paham ketuhanan dalam tasawuf yang cenderung ke arah pantheistis-monis, yakni suatu paham yang menyatakan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan aspek lahir dari satu hakikat yang tunggal, yaitu Tuhan.

Menurut Muhammad Ibnu Fadlillah, Tuhan sebagai Dzat mutlak yang *kadim* 'pasti (apa yang dikatakan atau dijanjikan tentu terjadi)' (Poerwadarminta, 1986: 431), yang tidak dapat diketahui oleh pancaindera, akal, ataupun khayal (*waham*). Tuhan sebagai wujud mutlak baru dapat dikenal setelah *bertajjali* 'menampakkan keluar' sebanyak *tujuh martabat*. Ketujuh martabat itu adalah (Simuh, 1999: 215; Shihab, 2002: 82-83) (1) *Alam Ahadiyah*, yaitu martabat Dzat yang bersifat *la' ta'yun* atau martabat sepi, yakni Dzat yang bersifat mutlak, tidak dapat dikenal oleh siapa pun; atau disebut juga *martabat*

indeterminasi (ke-Esa-an absolut), yaitu martabat wujud Dzat Tuhan dalam kapasitas kesendirian yang tidak terpaut oleh sifat, nama, dan atribut-Nya sama sekali, bahkan untuk dideskripsikan sekalipun. Martabat ini disebut *martabat al-ahâdiyyah*, yaitu hakikat Tuhan yang tidak terjangkau oleh persepsi apa pun dari makhluk; (2) *Martabat Wahdat* disebut juga *Hakikat Muhammadiyah* (Nur Muhammad), yaitu *permulaan ta'yun* (nyata yang pertama) merupakan kesatuan yang mengandung ketajaman yang belum ada pemisahan yang satu terhadap lainnya; belum ada pemisahan antara *ilmu*, *alim*, dan *maklum*; atau ibarat biji belum ada pemisah antara akar, batang, dan daun. Martabat ini juga disebut *martabat determinasi pertama*, yaitu pengetahuan Tuhan dalam kapasitas menyeluruh terhadap segala yang "ada" sewaktu masih dalam keadaan alam gaib, firman Tuhan kepada sesuatu yang akan di-"ada"-kan (dengan kata perintah *kun*) sebelum yang ada tersebut lahir dalam dunia nyata yang menjadi alam (kata berita *fayakun*); (3) *Martabat Wahidiyat* yang juga disebut sebagai *hakikat manusia* atau disebut juga *martabat determinasi kedua*. *Wahidiyat* adalah kesatuan yang mengandung kejamakan, dan merupakan *ta'yun kedua*, yakni setiap bagian telah tampak terpisah-pisah secara jelas. Ibarat ilmu Tuhan terhadap Dzat, sifat, asma, dan segala perwujudan telah pasti dalam ilmu Tuhan. Selain itu, ilmu Tuhan merupakan faktor penyebab keberadaan makhluk. Dari ketiga martabat batin (*Ahadiyah*, *Wahdat*, dan

Wahidiyat) yang bersifat kadim, yakni prioritas dan aprioritas tidak berada dalam konteks waktu, dan tetap, muncullah martabat lahir yang tunduk kepada konteks waktu sehingga proses kejadian di sini berlaku secara material seperti uraian berikut; (4) *Martabat alam arwah* atau *martabat Roh*, yaitu martabat ketika segala yang "ada" mulai dideskripsikan secara material, yakni keberadaannya mulai terikat oleh ruang dan waktu; (5) *Martabat alam mitsal* atau *martabat ide*, yaitu martabat ketika segenap yang ada menjadi konkret dalam bentuk kompleks (yakni keberadaan sesuatu memuat lebih dari satu komponen, terlepas dari halus atau tidak, abstrak atau konkret), yang tersusun secara halus, tidak dapat dibagi, dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya; (6) *Martabat alam ajsam* atau *martabat kebendaan*, yaitu konkretnya segala yang ada dalam bentuk materi yang telah terukur, telah jelas tebal tipisnya, dan dapat dibagi-bagi; dan (7) *Martabat insan kamil* atau *martabat manusia*, yaitu martabat yang mencakup segenap potensi kesempurnaan keenam martabat sebelumnya, yakni, tiga martabat batin (*Ahadiyah*, *Wahdat*, dan *Wahidiyat*) dan tiga martabat lahir (*alam arwah*, *alam mitsal*, dan *alam ajsam*). Manusia dilihat dari perspektif ini adalah gambaran jelas dan personifikasi manifestasi ketuhanan. Manusia memiliki keistimewaan-keistimewaan martabat sebelumnya agar berpotensi menjangkau dan mampu mengenalnya.

Urutan *martabat tujuh* tersebut menunjukkan sistematika secara ter-

atur dari urutan pertama sampai dengan ketujuh. Penempatan martabat kedua (*martabat Wahdat*) mendahului martabat ketujuh (*martabat insan kamil*) karena martabat kedua keberadaannya mendahului keberadaan semua makhluk, termasuk Nabi Adam a.s., sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w., "Aku sudah menjadi nabi sewaktu Adam masih berada di antara air dan tanah liat". Manusia yang dimaksudkan dalam martabat itu bukan sembarang manusia, melainkan Rasulullah s.a.w., penutup nabi-nabi (Shihab, 2002: 83-84).

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman dalam teks *Sêrat Asmaralaya* diuraikan hal-hal sebagai berikut:

1. *Sajaratul yakin* tumbuh di dalam alam yang hampa, sunyi senyap, azali abadi (IV.9-10). Artinya, Pohon kehidupan yang berada dalam ruang yang hampa dan sunyi senyap selamanya, belum ada sesuatu pun. Hal itu merupakan hakikat Dzat mutlak yang kadim (Simuh, 1988: 234). Artinya, hakikat Dzat yang pasti dan ada paling dahulu adalah hidup sejati dengan perwujudan atma. Dalam ajaran *martabat tujuh*, hal itu termasuk di dalam martabat yang pertama, yakni *Alam* atau *Martabat Ahadiyah*. Hidup sejati yang diwujudkan dengan atma adalah inti yang terdalam bagi manusia, tidak dapat diketahui oleh siapa pun, baik keberadaannya di dalam *wadhag* manusia, bentuk, maupun warnanya karena terletak di luar Dzat. Dengan kata lain, atma itu tidak dapat diketahui bagaimana keadaannya dan tidak dapat diserupakan dengan apa